



RITORNERA

JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 3, No. 3, Desember 2023

Available at: <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/index>

Mati Syahid Dalam Perspektif Iman Kristen Ditinjau dari Kitab 2 Timotius 2:1-13

Jumreni Tina

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

jumrenitina@gmail.com

Abstract

Martyrdom is an event experienced by people because they defend the teachings they believe in. Martyrdom from a Christian perspective, a review of the book of 2 Timothy 2:1-13, is an effort made to answer various paradigms that emerge in society, the nation, especially the Church. . The purpose of writing is to explain how the book of Philippians views martyrdom from the perspective of the Christian faith, which then becomes a guide for Christians so that they do not misinterpret the meaning of "Shaheed Death". In this writing, we use a qualitative research method with a literature review method to explore and find out the purpose and meaning of martyrdom and its relationship to 2 Timothy 2:1-13. The meaning of "martyrdom" in this context refers to the great sacrifice a person can make, even to the point of death, for the sake of faith and service to God. In the context of Christian life, Martyrdom refers to someone who dies because of their faith. This reflects a willingness to sacrifice one's life for the sake of truth and faith in Christ.

Keywords: *Martyrdom; Christian Faith; Suffering; Strengthening; Service*

Abstrak

Mati syahid merupakan suatu peristiwa yang dialami orang-orang karena membela ajaran yang diyakini, mati syahid dalam perspektif Kristen ditinjau dari kitab 2 Timotius 2:1-13 merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menjawab berbagai paradigma yang muncul ditengah masyarakat, Bangsa, secara khusus Gereja. Tujuan dari penulisan untuk menjelaskan bagaimana kitab filipi memandang mati syahid dalam perspektif iman Kristen yang kemudian menjadi pegangan bagi umat Kristen sehingga tidak salah dalam menafsirkan arti "Mati Syahis". Dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk menggali serta mencari tahu maksud, makna dari mati syahid dan kaitannya dengan 2 Timotius 2:1-13. Makna "mati syahid" dalam konteks ini merujuk pada pengorbanan yang besar yang seseorang bisa berikan, bahkan sampai pada kematian, demi iman dan pelayanan kepada Tuhan. Dalam konteks kehidupan Kristen, mati syahid mengacu pada seseorang yang meninggal karena imannya. Hal ini mencerminkan kesediaan untuk mengorbankan nyawa demi kebenaran dan iman dalam Kristus.

Kata Kunci: Mati syahid; Iman Kristen; Penderitaan; Penguatan; Pelayanan.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mati syahid didefinisikan sebagai seseorang yang rela mati demi memperjuangkan keyakinan-Nya kepada Tuhan atau menegakkan kebenaran agama. Thomas Van Den End dalam bukunya menuliskan bahwa mati syahid merupakan sebuah peristiwa layaknya sebuah ledakan yang mengemparkan seluruh isi dunia, mati syahid dalam iman Kristen ialah seseorang yang rela dibunuh, disiksa atau bahkan mati demi imannya kepada Kristus, Van Den End juga menegaskan bahwa mati syahid juga merujuk pada orang-orang yang mati martir demi mempertahankan ajaran Kristen hingga akhir hayatnya.¹

Marie Claire Barth Fromme dalam karyanya menjelaskan bahwa mati syahid merupakan kematian karena menegakkan keyakinan kasalehan kepada Kristus dengan penuh penghayatan untuk memelihara keteguhan hati terhadap apa yang diberitakan dan rela dianiaya demi kebenaran, keadilan dalam pengabdian kepada Allah.² Dengan kata lain bahwa mati syahid atau mati-martir bagi mereka yang dengan teguh melakukan kehendak Allah berhak menerima kerajaan Allah yang bertumbuh di dalam Kristus sekalipun dalam keadaan tertekan disiksa terpaksa ataupun dalam kondisi lemah mereka dengan tetap mempertahankan keyakinan atau ajarannya maka jiwa mereka akan mendapatkan sebuah ketenangan di kerajaan Allah.³

Pada dasarnya dalam ajaran agama Kristen sejak awal gereja kuno mati syahid telah banyak terjadi terhadap beberapa pekabar Injil Kristus dimana dalam konteks budaya Yahudi ajaran agama Kristen dianggap sebagai ajaran agama kafir oleh orang-orang Yahudi sehingga mereka yang mengajarkan ataupun mengikuti ajaran tentang Yesus Kristus menentang adat-istiadat orang Yahudi dan layak untuk dibunuh, dan disiksa secara kejam.⁴ Dalam konteks perjanjian lama zaman gereja kuno mati syahid merupakan peristiwa yang dihadapi gereja di mana Gereja berhadapan dengan kebudayaan dan juga berbagai aliran dalam kebudayaan Yahudi. Dalam adat istiadat orang Yahudi ajaran orang Kristen yang dilontarkan oleh Rasul Paulus dianggap tidak sesuai oleh orang-orang Yahudi merasa orang-orang Kristen telah merohanikan sunat sebagai lambang pertobatan akan tetapi yang dimaksudkan Rasul Paulus ialah tentang rasa tanggung jawab terhadap kepercayaan serta kebebasan dalam menganut kepercayaan nampaknya hal tersebut berdampak pada penyebutan orang-orang Kristen sebagai agama kafir.⁵

Penginjilan oleh para nabi dalam ajaran kekristenan menuai banyak kontroversi di kalangan orang-orang Yahudi yang mana mereka menganggap bahwa ajaran kekristenan merupakan ajaran orang kafir sehingga siapapun yang memberitakan Injil tersebut wajib untuk mati serta di bunuh.⁶ Selanjutnya Donald Guttrie dalam bukunya menguraikan tentang seorang yang bernama Stefanus merupakan salah satu kabar Injil yang mati syahid demi

¹ Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2012), Hal 20.

² Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2006), Hal 89.

³ Ibid, 91.

⁴ Christiaan De Jonge, *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selekta Gereja-Gereja* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2003), Hal 60.

⁵ Ibid, 61.

⁶ Barth, Chr. & Barth Frommel M.C., *Teologi Perjanjian Lama 4* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2005), Hal 152.

mempertahankan imannya kepada Yesus Kristus padahal sejak berdirinya gereja mula-mula orang-orang Yahudi merupakan orang yang takut akan taurat, mereka rajin pergi ke bait Allah untuk beribadah.⁷ Sejak saat itu banyak nabi-nabi yang diutus untuk terus menyampaikan ajaran tentang kekristenan akan tetapi di samping mengabarkan Injil mereka juga menuai banyak penderitaan seperti dipaksa untuk meninggalkan agamanya bahkan dibunuh hanya karena terus mengajarkan ajaran tentang Yesus Kristus.

Mati syahid dalam konteks masa kini banyak kali kita jumpai di sekitar kita. Seperti yang dikutip oleh Junior Nathan Silalahi dalam tulisannya bahwa salah bentuk mati syahid dalam memperjuangkan agama ialah penganiayaan yang kerap kali terjadi kepada kaum minoritas secara khusus di Indonesia, yang mana salah satu yang marak ialah melarang pembangunan gereja di kota Cianjur atau bahkan aktivitas rohani lainnya di mana orang-orang Kristen tidak diperbolehkan melakukan ibadah ataupun mendirikan rumah ibadah di daerah Cianjur Jawa barat karena dianggap daerah tersebut merupakan daerah kaum mayoritas muslim⁸

Melihat realitas masalah diatas, maka tulisan ini menawarkan tentang Mati Syahid dalam Perspektif Iman Kristen Ditinjau dari Kitab 2 Timotius 2:1-13. Sebagaimana mati syahid merupakan wujud dari keteguhan hati setiap orang yang rela menderita dalam bentuk apapun untuk mempertahankan agamanya. Kitab 2 Timotius 2: 1:13 merupakan salah satu kitab yang erat kaitannya dengan mati syahid dalam perspektif imana Kristen yang mana kitab ini secara khusus memberi penguatan kepada orang-orang Kristen untuk kuat, teguh seperti Paulus dalam menghadapi segala situasi dan tetap tabah menunaikan tugas dan panggilan selaku orang percaya sekalipun nyawa taruhannya. Dengan demikian tulisan ini hendak memberi penguatan kepada setiap umat Kristen untuk terus teguh dalam iman kepada Kristus menggunakan konsep Mati Syahid dalam Perspektif Iman Kristen Ditinjau dari Kitab 2 Timotius 2:1-13.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang Mati Syahid dalam Perspektif Iman Kristen Ditinjau dari Kitab 2 Timotius 2:1-13. Dengan metode kajian pustaka untuk menggali serta mencari tahu maksud, makna dari mati syahid dan kaitannya dengan 2 Timotius 2:1-13, menggunakan literature buku, artikel dan yang lainnya yang relevan dengan tulisan ini guna mengembangkan pengetahuan seputar latar belakang kitab 2 Timotius 2:1-13, Pengertian mati syahid dalam Baru. Konteks teks 2 Timotius 2:1-13, Penderitaan dalam penginjilan, serta makna mati syahid dalam perspektif Iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang kitab 2 Timotius 2:1-13

Kitab 2 Timotius 2:1-13 merupakan kitab yang ditulis langsung oleh rasul Paulus, kepada Timotius di Efesus yang bertugas mengembalakan jemaat disana.⁹ Dalam pasal 2 Timotius 2:1-13, Paulus memberikan nasihat dan dorongan kepada Timotius, seorang

⁷ Donald Guttrrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2018), Hal 90.

⁸ Junior Nathan Silalahi, "Konsep Penganiayaan Dalam Injil Matius 10: 16-33 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019), 18.

⁹ Frances Blankenbaker, *Inti Alkitab Bagi Para Pemula*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia,2016), Hal 286.

pemimpin gereja, untuk tetap teguh dan tekun dalam pelayanannya. Paulus mendorong Timotius untuk menjadi kuat oleh kasih karunia dalam Kristus (ayat 1) dan mengingatkan bahwa pelayanan gereja membutuhkan ketekunan dan ketabahan (ayat 3-7). Paulus juga menekankan pentingnya hidup yang berkenan kepada Tuhan dan menjauhi godaan serta keinginan duniawi (ayat 4-6). Selain itu, Paulus mengingatkan Timotius tentang kebenaran Injil dan pentingnya membagikannya kepada orang lain (ayat 8-10). Paulus juga memberikan contoh-contoh dari kehidupan seorang hamba Tuhan yang setia (ayat 11-13).

Makna “mati syahid” dalam konteks ini merujuk pada pengorbanan yang besar yang seseorang bisa berikan, bahkan sampai pada kematian, demi iman dan pelayanan kepada Tuhan. Dalam konteks kehidupan Kristen, mati syahid mengacu pada seseorang yang meninggal karena imannya. Hal ini mencerminkan kesediaan untuk mengorbankan nyawa demi kebenaran dan iman dalam Kristus. Dalam pekabaran Injil oleh Paulus yang pertama diketahui bahwa Paulus kemudian ditangkap, dilempari batu hingga semua orang yang melihatnya mengira bahwa ia telah mati dan dipenjarakan di kekaisaran Romawi yang sangat kejam. Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat Paulus untuk terus menulis dan mengirim surat dari penjara kepada jemaat di Efesus. Kitab 2 Timotius merupakan bagian kitab yang ke-11 dari ke-16 kitab yang di tulis dan kirim Paulus dari penjara.¹⁰

Penulisan surat-surat 2 Timotius merupakan surat yang ditulis langsung oleh Paulus menjelang akhir hidupnya ketika berada di Roma, dimana dalam keadaan tertekan dipenjara Paulus terus melakukan perluasan pemberitaan Injil ke daerah Yunani¹¹ Kitab 2 Timotius merupakan kitab yang berisi surat pengembalaan kepada jemaat Efesus yang disampaikan oleh Timotius tentang beberapa nasehat perihal tata cara yang harus diterapkan oleh orang percaya dalam hal tindakan dan perbuatannya, Kitab ini juga secara spontan menyoroti tentang ajaran-ajaran palsu yang dapat menyesatkan dan dalam surat ini juga secara tegas Paulus menyatakan bahwa orang-orang Kristen harus memfokuskan diri kepada Allah bukan hal-hal yang bersifat duniawi.¹²

Surat 2 Timotius merupakan bagian surat Rasul Paulus yang paling akhir yang isinya cukup menyayat hati.¹³ Yang mana dalam surat tersebut banyak memberi pengajaran tentang kesaksian hidupnya bagaimana Ia mengalami penderitaan yang begitu luar biasa ketika Ia dipenjara, bahkan nyawanya sudah berada diambang kematian namun Ia tetap teguh dalam Imannya bahkan Rasul Paulus secara spontan menyatakan kepada Lukas dan Timotius bahwa sama tidak ada penyesalan dalam hatinya untuk mengikut dan mengajarkan ajaran tentang Kristus.

Kitab 2 Timotius ini merupakan rujukan kepada orang Kristen bahwa kehidupan orang-orang Kristen hendaknya didasari dengan ucapan syukur sekalipun dalam penderitaan, dianiaya, baik nyawa sudah dipintu kematian namun dengan keyakinan akan Iman kepada Kristus akan menolong setiap umat Allah untuk mencapai garis akhir dalam Kerajaan Allah.¹⁴ Surat Rasul Paulus kepada Timotius hendak menyatakan bahwa inti dari iman orang percaya ialah mengenal Kristus dengan cara terus menyampaikan kabar sukacita tersebut. Tindakan

¹⁰ Ibid, Hal 288.

¹¹ Dra. Ny, Wei Yap, *Handbook To The Bible*, (Bandung: Kalam Hidup, 1973), Hal 699.

¹² Ibid, 700.

¹³ Paul Enss, *The Moody Handbook of Theology Jilid 1* (Malang: Lieteratur SAAT, 2004), Hal 103.

¹⁴ S. Tandiassa, *Teologi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), Hal 102.

dan perbuatan Paulus membawa dampak kepada orang percaya bahwa semakin dekat waktu kedatangan kerajaan Allah, maka kejahatan serta kemurtadan manusia akan semakin bertambah banyak dan tidak bisa dipungkiri hal tersebut juga berdampak pada taraf hidup jemaat.

Mati syahid dalam Perjanjian Baru

Mati syahid atau martir dalam Perjanjian Baru lebih banyak membahas tentang mati martir dalam bentuk dianiaya. (Mat. 5:10-12; 10:22; Kis 14:22; Flp. 1:29; 1 Pet.4:12), secara terang-terangan menyatakan bahwa mereka tidak gentar dan takut menghadapi segala bentuk penderitaan dalam penganiayaan karena Iman kepada Kristus.¹⁵ hakekatnya mereka yang mati karena memperjuangkan Iman kepada Allah tak luput dari kasih dalam Yesus Kristus, Kerendahan hati, serta dengan ketekunan dalam mengerjakan kebenaran maka standar untuk menunaikan tugas dan panggilan selaku orang percaya tidak terlepas dari berbagai tantangan dan tuntutan dunia oleh karena itu Allah secara pribadi mengutus para nabi serta murid-muridnya untuk menyampaikan firman kebenaran tentang sang penyelamat maka manusia dituntut untuk selalu mengutamakan kebenaran yang bersifat Alkitabiah dan lahiriah.

Rasul Paulus merupakan tokoh yang amat terkenal dalam sejarah pelayanan dalam konteks Perjanjian Baru. Akan tetapi, selain Paulus salah satu tokoh yang juga sempat mencuri perhatian kita ketika membaca keseluruhan kitab perjanjian baru ialah Stefanus yang juga mati syahid demi mempertahankan ajaran Kristen, Kisah Para Rasul 7 menguraikan secara rinci tentang kisah hidup Stefanus dalam membela ajaran Kristen yang kemudian dibuang ke Sanhendrin.

Adapun Stefanus mati secara martir karena teguh mempertahankan Imanya kepada Allah bahkan Stefanus merupakan salah satu dalam Perjanjian Baru yang dengan gaga berani menolak dan membantah orang-orang yang berusaha untuk memutar balik ajaran Kekristenan, Ayat 55 dengan jelas menyatakan bahwa tindakan Stefanus tersebut mendapat respons dari Tuhan Yesus Kristus ketika Ia dengan sepenuh hati membela kebenaran akan Firman Allah dan dengan senang hati menjalankan tugas dan panggilannya sebagai pengikut Kristus yang sejati, Dalam Yudas pasal 3 sempat disinggung sedikit terkait kesetiaan Stefanus bahwa ada beberapa orang yang kemudian tidak sepatutnya dengan Stefanus yang membela ajaran Kristen sebab menurut persepsi mereka ajaran tentang Kristus tidak benar adanya hanya membawa manusia pada kesesatan semata. Hal tersebut memicu konflik dikalangan orang-orang yang tidak menyukai ajaran tentang kekristenan dan akhirnya merencanakan untuk membunuh Stefanus, perencanaan tersebut menjadi awal mula tindak kejahatan untuk menindas orang-orang di Palestina yang ada pada saat itu hingga akhirnya mereka harus mengungsi keluar daerah palestina demi mendapatkan keamanan dan kenyamanan. Akan tetapi tindakan penindasan yang terjadi terhadap mereka ialah wujud kedengkian dan mereka harus dengan sabar dan memiliki keberanian untuk melawan penindasan tersebut.

Kolerasi 2 Timotius 2: 1-13 dengan Mati Syahid

¹⁵ Dee Heer J.J., *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2000),Hal 198.

Sejatinya manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia. Akan tetapi dalam keberadaannya sebagai manusia tidak luput dari penderitaan, hanya saja dalam kehidupan umat manusia penyebab penderitaan adalah sesuatu yang membedakan penderitaan tersebut penderitaan tidak selalu berarti karena dosa penderitaan bisa saja terjadi atas kehendak Tuhan dan ujian atas iman kita sendiri. Dalam konteks perjanjian lama dan konteks perjanjian baru juga dikemukakan beberapa tokoh Alkitab yang sangat familiar yang ikut menderita karena imannya kepada Allah seperti Yeremia, Yesaya, Yehezkiel, Ayub, Paulus dan juga Stefanus selain dari tokoh-tokoh tersebut jika kita memperhatikan kisah pelayanan Yesus sendiri dalam menyampaikan Injil nya ke dalam dunia ia kerap kali dijumpai dengan berbagai bentuk penderitaan oleh karena itu baik para nabi yang terdahulu yang telah memberitakan Injil sampai kepada Yesus Kristus mereka semua adalah orang-orang yang rela mati martir demi mempertahankan ajaran kekristenan.¹⁶

Kitab 2 Timotius 2:2-13 paling banyak berbicara mengenai penderitaan yang harus ditanggung oleh setiap orang Kristen untuk mempertahankan imannya kepada Kristus korelasi antara kitab ini dengan mati syahid terletak pada konsep penderitaan dan juga kekuatan dalam menghadapi penderitaan tersebut.¹⁷ Sehingga dalam surat Paulus kepada Timotius lebih banyak mengacu kepada penguatan yang dibutuhkan untuk menghadapi setiap masalah dalam masa pergumulan titik demikian juga dengan Paulus dalam suratnya kepada Timotius di Jemaat Efesus secara pribadi Paulus menekankan bahwa Timotius harus menjadi dirinya sendiri berani dalam menghadapi berbagai tantangan serta hambatan dan terus menunaikan tugas panggilannya selaku pengembala di Jemaat efesus meskipun Timotius kerap kali akan mengalami penolakan bahkan nyawa pun sudah berada diambang kematian namun Ia harus tetap di dalam imannya kepada Kristus agar Jemaat yang ia gembalakan juga terus bertumbuh dan berkembang dalam iman kepada Kristus sehingga mereka tidak lagi diombang-ambingkan dengan rupa-rupa angin pengajaran melainkan terus berhikmat di dalam Kristus dan menjadi pengikut Kristus yang sejati.¹⁸

Penderitaan dalam Penginjilan

Pada dasarnya penginjilan merupakan mandat Allah secara langsung kepada para muridnya.¹⁹ Penginjilan mengarah kepada orang yang melaksanakan pekabaran Injil tentang Yesus Kristus baik dalam konteks hidup, mati, kebangkitan, karyanya terhadap ciptaannya bahkan sampai kepada kenaikan ke surga hal tersebut merupakan bagian dari pengertian penginjilan. Demikian halnya dalam konteks 1 Korintus 15: 3-4 menyatakan kepada orang percaya untuk dapat menerima kabar tentang Kristus dan mengakui semua dosa-dosa dan pelanggaran selanjutnya dalam Kisah Para Rasul 26: 18 juga ditegaskan bahwa bagian dari penginjilan adalah turut serta menjadi orang percaya kepada Kristus dan rela dengan sepenuh

¹⁶ Natanael Purba, "Refleksi Teologis Memaknai Ikut Menderita Demi Injil Kristus Berdasarkan 2 Timotius 2:1-10," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2021), Hal 74.

¹⁷ Iwan Setiawan, "Penderitaan Menurut Roma 8:18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini," *Jurnal Missio Ecclesia* 6, no. 2 (2017), Hal 83.

¹⁸ Ibid, 84.

¹⁹ Tri, Prapto Suwito, "Penderitaan Dalam Konteks Penginjilan," *Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021), Hal 90.

hati menerima Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat baik dalam pribadi dan kehidupan Kristus untuk sampai kepada kehidupan yang disebut kekal.

Berbicara tentang penginjilan tidak pernah lepas dari penderitaan yang dialami oleh setiap orang yang menyampaikan Injil tersebut. Kejadian 3: 15 merupakan salah satu bukti manusia harus mengalami penderitaan akibat dari dosa yang ditimbulkan sejak dari taman Eden yang mana sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa Allah menyatakan bahwa sesungguhnya dalam keadaan berdosa sekalipun Allah tetap menyatakan kasihnya kepada umat-Nya dengan cara memulihkan manusia dari jerat belenggu dosa sehingga diperlukan seseorang untuk melaksanakan penginjilan kepada manusia yang telah rusak hubungannya dengan Allah akibat dosa, Hakikatnya kejatuhan manusia ke dalam dosa tentu berdampak kepada penderitaan yang akan dialami oleh umat manusia namun Allah tetap menyatakan kasihnya dengan menggunakan manusia yang penuh dengan dosa untuk menyampaikan kabar keselamatan sehingga Injil harus disampaikan dan Injil tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab setiap orang percaya yang telah ditebus oleh Yesus Kristus sendiri di atas kayu salib maka tugas manusia ialah menyampaikan kabar keselamatan tersebut lewat tindakan dan perbuatannya²⁰

Sejatinya penderitaan dalam penginjilan tidak pernah lepas dari kebenaran yang yang percaya akan hadirat Allah dituntut untuk memikul beban yang berat dengan atau salib masing-masing dengan terus menyatakan kabar keselamatan bagi mereka yang belum mengenal Kristus.²¹ Dalam konteks penginjilan tentu tidak lepas dari cara yang digunakan dalam penginjilan tersebut dimana metode ini dijadikan tolak ukur untuk mempermudah orang-orang yang akan mendengar Injil yang disampaikan dan dengan demikian Injil dengan muda di sampaikan, diterima tanpa ada unsur debat dan mempersalahkan satu dengan yang lain. Akan tetapi, perlu digaris bahwa apabila metode atau cara penginjilan tersebut menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan maka dapat berdampak kepada mereka sebagai penerima Injil.²² Sepanjang sejarah juga tercatat bahwa ada beberapa penginjil yang juga ikut menderita dalam berbagai peristiwa yang bahkan tidak bisa diterima oleh nalar kita dan pada akhirnya mereka semua mati dalam keadaan martir. Demikian juga Alkitab mencatat bahwa tidak sedikit orang Kristen atau bahkan para nabi yang mengalami penderitaan serta dianiaya dengan sangat tidak wajar hanya karena mempertahankan Imannya kepada Kristus hingga akhir hidupnya, Mat.5: 10-12; 10:22; Kis. 14:22; Fil. 1:29; Mat.4:12) merupakan rujukan kitab yang membahas tentang penderitaan ataupun kasus penganiayaan yang dialami oleh umat Allah namun tetap hidup menurut ketetapan-ketetapan Allah meskipun dalam pergumulan ataupun tekanan yang besar.

Makna Mati Syahid dalam perspektif Iman Kristen

Pada dasarnya mati syahid dalam Kristen merupakan sebuah peristiwa yang banyak dicatat dalam kitab baik dalam kitab perjanjian lama maupun perjanjian baru. Ferdinand Butar dalam karyanya menjelaskan bahwa sama halnya nasehat Rasul Paulus kepada Timotius untuk

²⁰ Ibid.

²¹ Warseto Freddy Sihombing, "Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2019), Hal 28.

²² Frans Wonatorel, "Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas," *Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2021), Hal 91.

menjadi kuat dalam menghadapi situasi ditempat pengembalaannya kepada Jemaat di Efesus.

23

Paulus dalam surat pastoral kepada Timotius senantiasa memberikan penjelasan bahwa baik dirinya secara pribadi maupun jemaat yang sedang ia layani akan terus mengalami penderitaan namun mereka harus tetap teguh menjalani penderitaan tersebut kemudian Paulus juga memberikan sinyal kepada mereka bahwa ketika mereka hidup sebagai hamba tuhan mereka harus siap untuk hidup di dalam kesederhanaan dibenci, dilecehkan atau bahkan dibunuh karena iman kepada Kristus.²⁴ Maka dari itu mereka harus terus dibina peserta didorong untuk terus kuat dan senantiasa berdoa kepada Allah sumber kehidupan dan keselamatan karena mereka yang menjadi hamba Allah adalah mereka yang siap menderita dalam berbagai situasi dan siap menghadapi setiap tantangan sekalipun di depan mata mereka kita diancam oleh bahaya maut ataupun kehilangan nyawa dengan kata lain bahwa kematian sudah semakin dekat dengan iman kepada Allah kita harus yakin dan percaya bahwa dengan keteguhan hati kita memelihara iman kita maka sesungguhnya kita layak untuk masuk ke dalam kerajaan surga sekalipun di dalam dunia kita menderita ataupun mati martir.

Dalam memaknai mati syahid dalam persektif Iman Kristen secara harfiah dapat dikatakan bahwa semua berdasar pada keyakinan yang ada diri manusia masing-masing. Terkadang penderitaan yang dialami dalam hidup ialah bentuk ujian atas kesetiaan kita kepada Allah apakah umat manusia masih setia dalam Iman kepada Kristus ketika dalam situasi tersebut semua tergantung respon umat-Nya. Dalam memaknai mati syahid dalam Iman Kristen tentu tidak lepas dari konsep penderitaan itu sendiri, mati syahid hanya dapat dimaknai dalam Iman kepada Kristus dan sesungguhnya mati syahid dalam konsep masa kini terjadi bagi mereka yang dengan setia dan tekun dalam mengerjakan Iman-Nya yang sifatnya mutlak dalam Yesus Kristus. Injil harus disampaikan itulah tuntutan kepada setiap orang percaya, (Yoh. 3:16) menyatakan bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus akan memperoleh hidup yang kekal dan tidak akan binasa.

KESIMPULAN

Sejatinya, umat Allah diibaratkan dengan domba-domba yang berada di tengah serigala yang siap kapan dan dimana saja bisa memangsanya untuk menjadi makanannya. Mati syahid merupakan sebuah peristiwa atau kejadian yang mengerikan kepada seseorang dengan teguh membela ataupun mempertahankan Imannya kepada Kristus sampai akhir hidupnya, 2 Timotius 2:1-13 memberi gambaran secara singkat mengenai tata cara atau bahkan aturan untuk orang-orang percaya agar tetap kuat dan teguh dalam Imannya kepada Kristus. Makna “mati syahid” dalam konteks ini merujuk pada pengorbanan yang besar yang seseorang bisa berikan, bahkan sampai pada kematian, demi iman dan pelayanan kepada Tuhan. Dalam konteks kehidupan Kristen, mati syahid mengacu pada seseorang yang meninggal karena imannya. Hal ini mencerminkan kesediaan untuk mengorbankan nyawa demi kebenaran dan iman dalam Kristus. Melalui Timotius Paulus kemudian mengirimkan surat-surat

²³ Ferdinand Butarbutar, “Membangun Pemimpin Hebat Menurut 2 Timotius 2:1-25,” *Jurnal Teologi Forum STT Surya Nusantara* 5, no. 1 (2017), Hal 44.

²⁴ Iva Trifena Mayrina Wokas, “Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13,” *Jurnal Cakara Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021), Hal 23.

pengembalannya kepada Jemaat di Efesus bahwa sekalipun mereka sedang menderita janganlah kiranya kasih dan keteguhan hati itu hilang dari pada mereka.

Belajar dari tokoh-tokoh dalam Perjanjian Baru seperti halnya mereka mati karena Iman kepada Yesus Kristus, selayaknya menjadi motivasi serta dorongan semangat kepada kita selaku orang-orang Kristen masa kini dalam mengarungi kehidupan zaman sekarang bahwa kita yang hidup berdasarkan ketetapan hati serta keteguhan Iman kepada Kristus tidak akan binasa baik tubuh serta jiwa kita, maka dari itu selaku anak-anak Allah kita senantiasa dituntut untuk berjuang serta bertahan ditengah terpaan pergumulan dan penderitaan dalam Iman Kristen sampai pada kesudahannya.

Hendaknya orang-orang Kristen memaknai kitab 2 Timotius 2: 1-13 bahwa tindakan, perbuatan, serta sikap haruslah berdasar pada kebenaran akan Kristus Yesus dan hal ini merupakan kewajiban kepada setiap orang Kristen, setia, sabar, dan tangguh dalam menghadapi segala jenis penganiayaan walaupun ditengah ancaman bahaya atau kematian sekalipun jangan berputus asa namun tetap berpengharapan kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Blankenbaker, Frances. *Inti Alkitab Bagi Para Pemula*. BPK. Gunung. Jakarta, 2016.
- Bruce, F.F. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: YKKB/OMF, 1999.
- Butarbutar, Ferdinand. "Membangun Pemimpin Hebat Menurut 2 Timotius 2:1-25." *Jurnal Teologi Forum STT Surya Nusantara* 5, no. 1 (2017).
- Chr, Barth & Frommel, M.C. Barth. *Teologi Perjanjian Lama 4*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2005.
- End, Den Van Thomas. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2012.
- Enss, Paul. *The Moody Handbook of Theology Jilid 1*. Malang: Lieteratur SAAT, 2004.
- Frommel, Marie Claire Barth. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2006.
- Guttrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2018.
- J.J., Dee Heer. *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2000.
- Jonge, Christiaan De. *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selektu Gereja-Gereja*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2003.
- Liauw, Suhento. *Hakekat Kebebasan Beragama*. Jakarta: Graphe, 1999.
- Ny.Dra, Fong Wei Yap. *Handbook To The Bible*. Anggota IK., 1973.
- Pfeiffer, Charles F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas, 1962.
- Purba, Natanael. "Refleksi Teologis Memaknai Ikut Menderita Demi Injil Kristus Berdasarkan 2 Timotius 2:1-10." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2021).
- Setiawan, Iwan. "Penderitaan Menurut Roma 8:18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini." *Jurnal Missio Ecclesia* 6, no. 2 (2017).
- Sihombing, Warseto Freddy. "Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2019).
- Silalahi, Junior Nathan. "Konsep Penganiayaan Dalam Injil Matius 10: 16-33 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019).
- Stamp, Donald. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1996.

- Suwito, Tri Prapto, Dkk. “Penderitaan Dalam Konteks Penginjilan.” *Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021).
- Tandiassa, S. *Teologi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010.
- Wokas, Iva Trifena Mayrina. “Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13.” *Jurnal Cakara Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021).
- Wonatorel, Frans. “Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas.” *Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2021).